



**PENERAPAN KURIKULUM 2013 DENGAN MODEL DISCOVERY-  
INQUIRY BERBASIS BUKU GURU IPS TERPADU EDISI REVISI  
2014 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS VII MTsN MODEL BANDA ACEH**

**Agus Maulana<sup>1</sup>, Thamrin Kamaruddin<sup>2</sup>, Alamsyah Taher<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Email: agusmaulanacs@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: thamrinkamaruddin@unsyiah.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: alamsyah@unsyiah.ac.id

**ABSTRAK**

Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif adalah model pembelajaran *discovery-inquiry*. Model ini merupakan salah satu dari tiga model yang disarankan dalam buku guru IPS Terpadu edisi revisi 2014 keluaran Kemendikbud dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Pada saat pembelajaran siswa akan dieksplorasi kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dipelajari, mulai dari mengamati video pembelajaran yang ditampilkan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data dan mempresentasikan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa ketika pembelajaran menggunakan model *discovery-inquiry*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-4 MTsN Model Banda Aceh yang berjumlah 36 orang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan secara individual meningkat dari 70% (siklus I) menjadi 91% (siklus III). Aktivitas guru dan siswa telah mencerminkan keterlaksanaan model *discovery-inquiry*. Pada siklus I, terdapat 4 dari 11 aktivitas guru dan siswa yang masih belum sesuai. Kemudian pada siklus II, terdapat 2 dari 10 aktivitas yang masih belum sesuai. Lalu pada siklus III, hanya terdapat 1 aktivitas dari 12 aktivitas yang belum sesuai. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan dari 2,66 kategori baik (siklus I), 2,98 kategori baik (Siklus II) dan meningkat menjadi 3,29 kategori baik (Siklus III). Respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery-inquiry* dapat dikatakan baik, yaitu 94 persen dari 36 siswa mengatakan bahwa dengan belajar menggunakan model *discovery-inquiry* dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS Terpadu yang dipelajari.

Kata kunci: *discovery-inquiry*, kurikulum 2013, hasil belajar, IPS terpadu

## **PENDAHULUAN**

Belajar adalah suatu proses, dan sebagai suatu proses sudah tentu harus ada yang diproses dan ada hasil dari pemrosesan. Dalam rangka mencapai tujuan belajar, maka diterapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli. Penerapan model dan metode pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan.

Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan pada lembaga sekolah telah mengalami berbagai macam penyempurnaan. Pembelajaran dengan penekanan pada *student oriented* menjadikan peserta didik lebih aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai permasalahan terkait pembelajarannya. Namun pada kenyataannya, penerapan K-13 saat ini masih timpang, mengingat masih banyak yang belum memahami esensi dari K-13 itu sendiri.

Kurikulum 2013 menekankan pada 5 aspek pembelajaran yakni mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik diharapkan mampu menyerap informasi yang diberikan secara maksimal dan mengembangkan pola pikir dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pelaksanaannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2014:8) telah menganjurkan 3 model pembelajaran yang paling sesuai dalam penerapan kurikulum 2013, antara lain (1) *discovery-inquiry based learning*; (2) *problem based learning*; dan (3) *project based learning*. Pembelajaran IPS harus disajikan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik/scientific*), dan menggunakan model yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, yaitu *discovery-inquiry based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Untuk menunjang kinerja guru dalam menyampaikan materi pelajaran berbasis K-13, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku guru yang dapat dijadikan patokan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam hal ini, mata pelajaran yang menjadi fokus peneliti adalah IPS Terpadu.

Dalam penerapan berbagai teori dari buku ini, ditemui peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, dibandingkan dengan hasil belajar sebelum peneliti melakukan praktik lapangan. Hal ini memunculkan hipotesa terkait dengan peran buku ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan perlu dilakukan suatu tindakan penelitian ilmiah untuk membuktikannya.

Sesuai dengan anjuran oleh Kemendikbud, maka dipilih model yang akan diterapkan, yakni *Discovery-Inquiry Based Learning*. I Gusti Agung Oka Yadnya (2012:2) mengatakan, “Pembelajaran yang menekankan pada perpaduan antara proses penyelidikan (*inquiry*) dan kegiatan penemuan (*discovery*), selanjutnya dinamakan pembelajaran berorientasi *discovery-inquiry*”.

Model pembelajaran ini berorientasi pada siswa dengan menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hanafiah dan Suhana (2009) dalam jurnal Laela Lusi Palupi, dkk (2010:2) yang mengemukakan bahwa “*Discovery-inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara optimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa”.

Model pembelajaran ini membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Banyak peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Aspek penting dalam model *discovery-Inquiry* adalah keterlibatan siswa serta keterampilan guru di dalam memberikan pertanyaan untuk merangsang daya pikir siswa. Jadi seorang guru hanya sekedar memberikan stimulan. Mereka memberikan pokok permasalahan kepada siswa, kemudian memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa untuk mencari, menyelidiki serta memecahkan permasalahan sendiri. Sehingga siswa mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep pengetahuan yang dipelajari.

Dengan menerapkan model *discovery-Inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu yang diterbitkan Kemendikbud dalam proses belajar mengajar, dan diteliti pengaruhnya terhadap perkembangan hasil belajar siswa pada kurikulum

2013, maka diharapkan dapat memberikan fakta yang dapat digunakan untuk menunjang tingkat keberhasilan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTsN Model Banda Aceh untuk mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII-4 MTsN Model Banda Aceh Tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada pelaksanaan penelitian, antara lain:

1. Tes, digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar siswa. Tes tertulis, berupa *pre-test* dan *post-test*.
2. Angket, digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran.
3. Observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa serta mengamati keterampilan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran (pemusatan seluruh alat indera).
4. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data *audio*, *visual* maupun *audio-visual*.

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa secara individual dianalisis menggunakan teknik rumus statistik sederhana, sesuai dengan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 4$$

Keterangan:

- P = Nilai ketuntasan yang dicari  
f = Jumlah soal yang dijawab benar  
N = Jumlah soal  
4 = Nilai maksimum

Siswa dikatakan tuntas belajarnya jika mencapai nilai ketuntasan belajar  $\geq 2,66$ , dengan nilai maksimum adalah 4.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa secara klasikal dianalisis menggunakan teknik rumus statistik sederhana, dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = jumlah soal yang dijawab benar

N = jumlah siswa/soal.

Dharma (2008:4) mengatakan, “Suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat >85 % siswa yang tuntas belajarnya”.

3. Untuk menganalisis data pengamatan (observasi) aktivitas guru dan siswa menggunakan rumus statistik deskriptif persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = frekuensi aspek yang diamati

N = banyaknya aspek yang diamati

4. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu dengan penilaian menggunakan skor 1,00 - 1,69: kurang baik, Skor 1,70 - 2,59: sedang, Skor 2,60 - 3,50: baik, dan Skor 3,51 - 4,00: baik sekali.
5. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS terpadu edisi revisi 2014 dapat dianalisis dengan menggunakan persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad (\text{Sudijono, 2005:43})$$

Keterangan:

P = Angka persentase

$f$  = Frekuensi jawaban siswa  
 $N$  = Jumlah siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

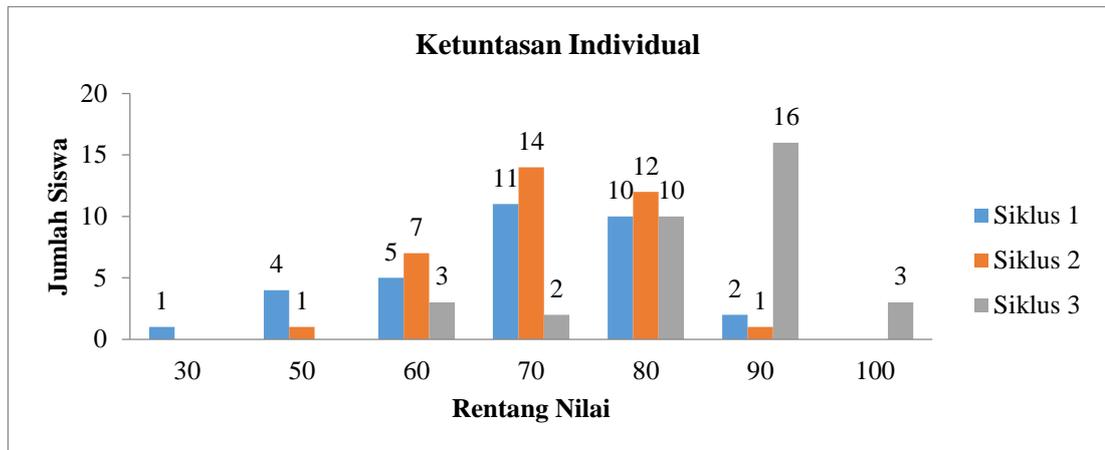
### **1. Hasil Belajar Siswa**

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui III siklus, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VII-4 MTsN Model Banda Aceh mata pelajaran IPS Terpadu. Secara umum, siswa mengalami peningkatan hasil belajar, baik secara individual maupun klasikal dari siklus I hingga siklus III.

Secara individual hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, dari 33 jumlah siswa yang hadir, 23 siswa dinyatakan tuntas belajarnya secara individual dengan persentase ketuntasan mencapai 70 persen. Perinciannya adalah 1 siswa memperoleh nilai 30, 4 siswa memperoleh nilai 50, 5 siswa memperoleh nilai 60, 11 siswa memperoleh nilai 70, 10 siswa memperoleh nilai 80 dan 2 siswa memperoleh nilai 90. 10 orang siswa dinyatakan belum tuntas belajarnya.

Kemudian pada siklus II, dari 35 siswa yang hadir, terdapat 27 orang siswa yang tuntas belajarnya secara individual dengan persentase ketuntasan individual adalah 77 persen. Perinciannya adalah 1 siswa memperoleh nilai 50. 7 orang siswa memperoleh nilai 60. 14 orang siswa memperoleh nilai 70. 12 siswa memperoleh nilai 80 dan 1 orang siswa memperoleh nilai 90. 8 siswa dinyatakan belum tuntas belajarnya.

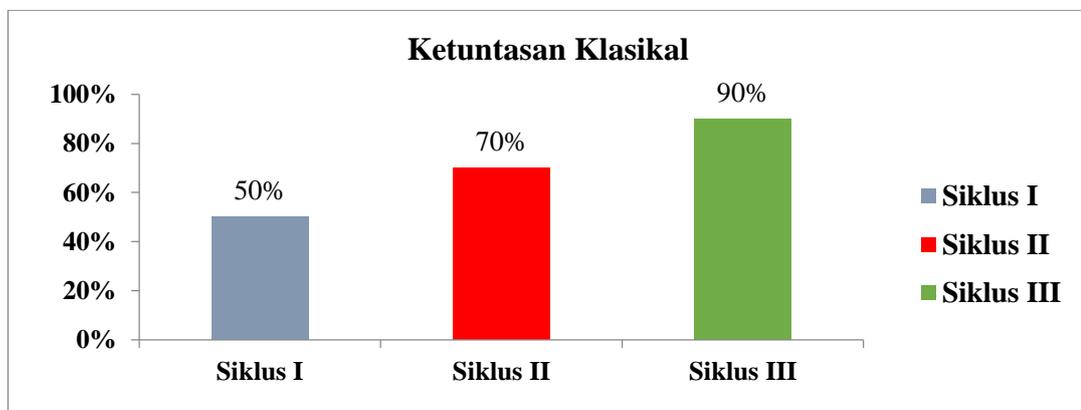
Selanjutnya pada siklus III, dari jumlah 34 siswa yang hadir, terdapat 31 siswa yang tuntas belajarnya secara individual dengan persentase ketuntasannya adalah 91 persen. Perinciannya adalah 3 orang siswa mendapat nilai 60. 2 orang siswa memperoleh nilai 70. 10 orang siswa memperoleh nilai 80. 16 orang siswa memperoleh nilai 90 dan 3 orang siswa memperoleh nilai 100. 3 orang siswa masih belum tuntas belajarnya. Hasil belajar siswa secara individual dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Individual

Peningkatan hasil belajar siswa dicapai berdasarkan refleksi yang telah dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, guru didukung oleh prosedur pembelajaran menggunakan model *discovery-inquiry* untuk membangkitkan minat belajar siswa. Dengan adanya kegiatan mengumpulkan data di luar kelas, siswa menjadi antusias karena juga dibatasi oleh target waktu yang diberikan guru, menjadikan suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

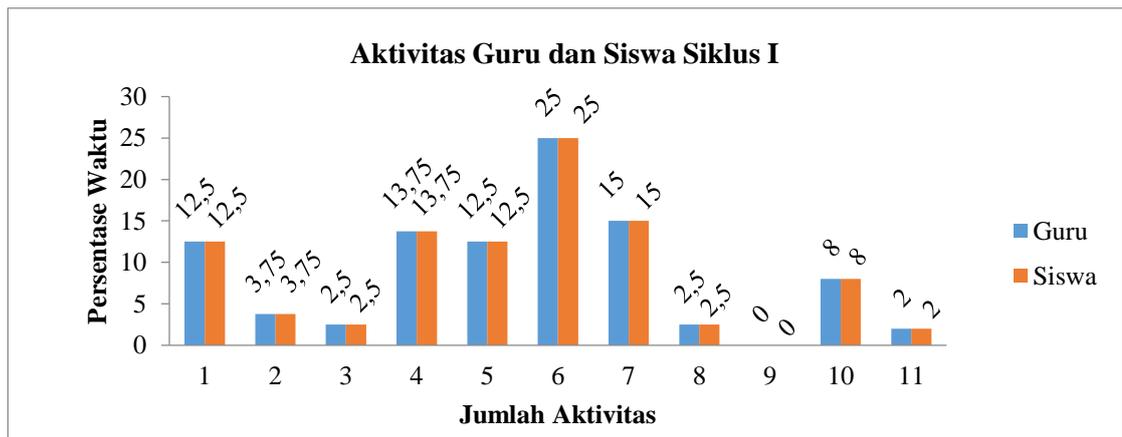
Ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 50 persen, dimana dari total 10 soal evaluasi yang tersedia, hanya 5 soal yang tuntas dijawab oleh siswa. Kemudian pada siklus II, ketuntasan klasikal adalah 70 persen. Dari 10 soal yang tersedia, 7 soal mampu dituntaskan oleh rata-rata siswa. Lalu pada siklus III, ketuntasan klasikal adalah 90 persen. Dari 10 soal evaluasi yang tersedia, 9 soal dituntaskan siswa. Hasil ketuntasan klasikal dari siklus I hingga siklus III dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Klasikal

## 2. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu diamati dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa mulai dari siklus I hingga siklus III. Aktivitas guru dan siswa pada siklus I secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan persentase aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry* pada siklus I. Pada aktivitas guru dan siswa siklus I, terdapat 4 dari 11 aktivitas yang belum sesuai dengan standar waktu yang telah ditetapkan pada RPP.

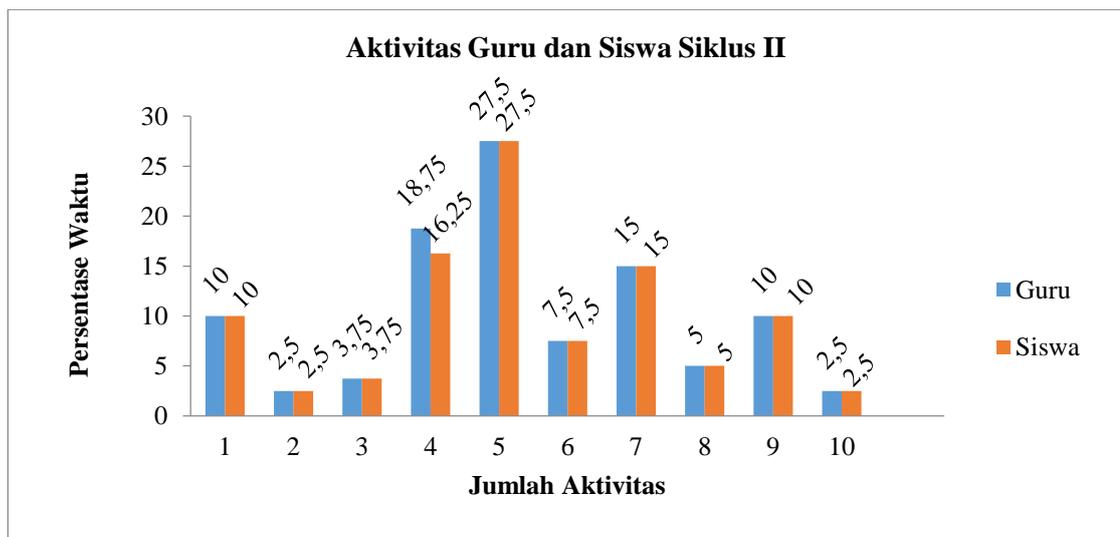
Pada aktivitas keenam dimana siswa mengumpulkan data, masih jauh dari waktu yang direncanakan. Dengan alokasi waktu yang direncanakan selama 15 menit (18,75%), nyatanya malah memakan waktu hingga 20 menit (25%). Hal ini disebabkan karena siswa terbuai dengan keadaannya yang bebas keluar kelas ketika pelaksanaan pembelajaran. Kemudian, letak perpustakaan dan laboratorium komputer juga relatif jauh. Waktu keluar ini juga dimanfaatkan siswa untuk membeli minum ketika hendak kembali ke dalam kelas.

Lalu aktivitas ketujuh, dimana siswa diminta untuk mengolah data dan membuat kesimpulan, memakan waktu 12 menit (15%) dari 10 menit (12,5%) yang direncanakan. Kesalahan guru karena tidak memberikan pengarahan untuk menulis data sedemikian rupa dalam bentuk rangkuman untuk dipresentasikan.

Hal ini menyebabkan siswa tidak teratur dalam mengumpulkan materi yang akan dipresentasikan.

Selanjutnya aktivitas kedelapan, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja, dan guru memberikan kesimpulan akhir (generalisasi), dari 8 menit (10%) yang direncanakan, hanya teralokasikan waktu 2 menit (2,5%) karena untuk menutup waktu yang telah terpakai pada pelaksanaan proses pengumpulan data dan pengolahan data. Waktu ini digunakan guru untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas terakhir yang belum sesuai adalah pada aktivitas kesembilan. Direncanakan guru memberikan apresiasi kepada siswa dengan rencana waktu adalah 2 menit (2,5%), namun pada pelaksanaannya tidak terlaksana.

Aktivitas guru dan siswa pada siklus II secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4.



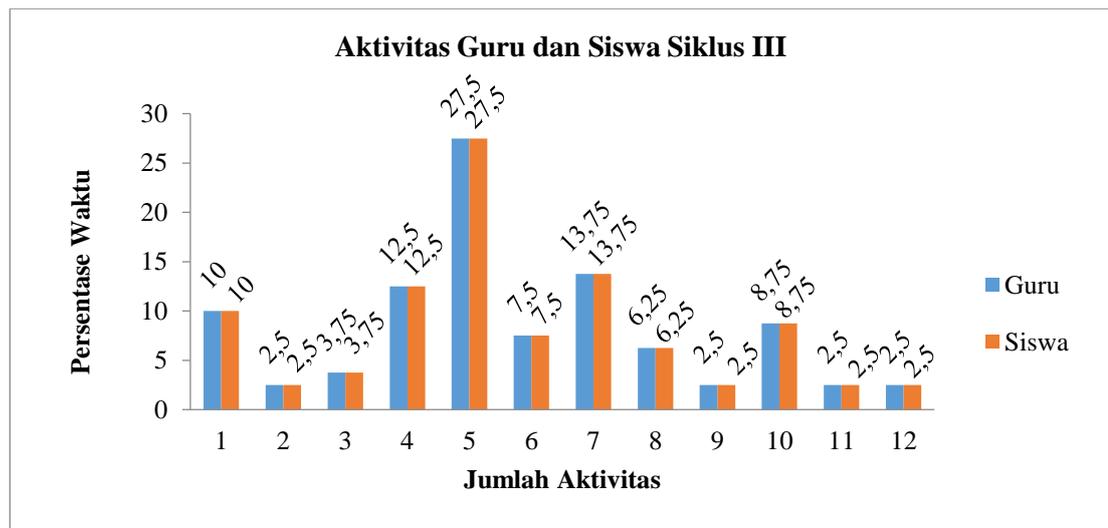
Gambar 4. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Gambar 4 di atas, menjelaskan tentang aktivitas guru dan siswa pada siklus II. Terdapat 2 dari 10 aktivitas yang belum sesuai dengan perencanaan. Pertama adalah aktivitas kelima, yaitu ketika proses mengumpulkan dan mengolah data yang direncanakan akan memakan waktu 20 menit (25%), namun waktu yang terpakai adalah 22 menit (27,5%). Hal ini disebabkan karena jarak tempuh siswa menuju salah satu sumber data yaitu perpustakaan relatif jauh. Kemudian siswa

juga mengalami kesulitan ketika hendak menggunakan fasilitas laboratorium komputer untuk mengakses artikel internet mengenai materi yang mereka pelajari.

Kemudian aktivitas kedua yang belum sesuai pada siklus II ini adalah pada aktivitas kedelapan, yakni guru memberikan generalisasi/kesimpulan berdasarkan fakta dan teori yang sebenarnya. Direncanakan aktivitas ini menghabiskan waktu 7 menit (8,75%). Namun pada pelaksanaannya, hanya menghabiskan waktu 4 menit (5%). Hal ini dikarenakan guru harus melakukan manuver untuk menutup kekurangan waktu pada aktivitas kelima. Dan hal ini juga terpaksa dilakukan agar tetap menjaga keterlaksanaan pembelajaran yang mencerminkan keterlaksanaan model *discovery-inquiry*.

Selanjutnya aktivitas guru dan siswa pada siklus III dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



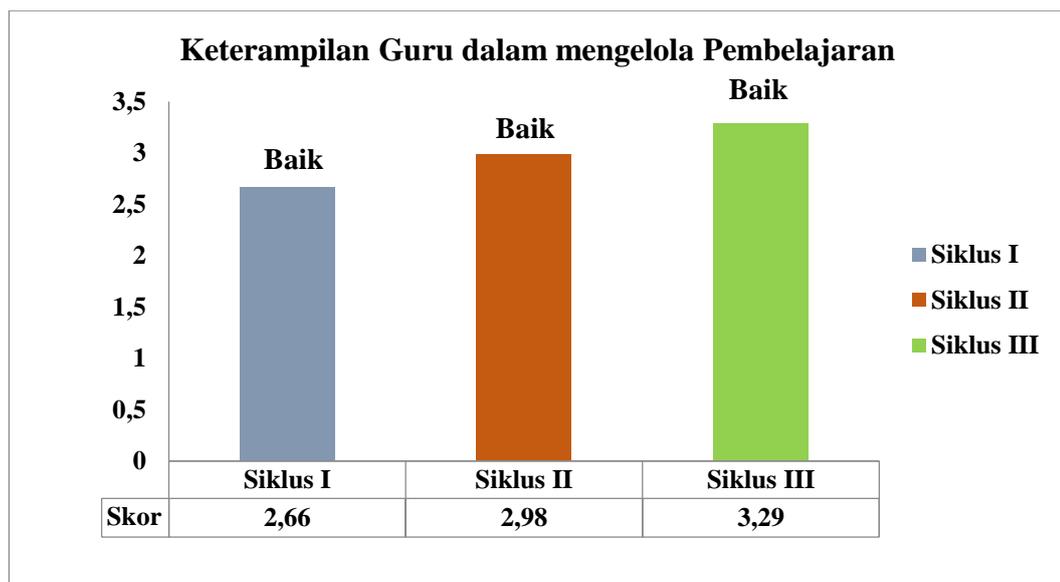
Gambar 5. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III

Pada siklus III, hanya terdapat 1 dari 12 aktivitas yang belum sesuai dengan perencanaan, yaitu aktivitas keempat (guru menjelaskan garis besar materi, memberikan pertanyaan stimulan dan menampilkan video pembelajaran). Waktu yang direncanakan oleh guru adalah 11 menit (13,75%). Namun pada pelaksanaannya hanya memakan waktu 10 menit (12,5%). Hal ini disebabkan karena guru sedikit terlalu cepat dalam menerangkan garis besar materi dan memberikan pertanyaan stimulan. Selain itu, siswa umumnya sudah mengerti

tentang pelaksanaan pembelajaran sehingga guru tidak perlu lagi menjelaskan panjang lebar.

### 3. Keterampilan Guru mengelola pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dari siklus I hingga siklus III dengan menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu pada kelas VII-4 MTsN Model Banda Aceh mata pelajaran IPS Terpadu materi keadaan iklim Indonesia, bentuk muka bumi dan aktivitas penduduk Indonesia. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, II dan III dapat dilihat secara rinci pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Keterampilan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan gambar 6, dapat dilihat tingkat perkembangan pada keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu. Pada siklus I, rapatnya waktu yang harus digunakan sebaik mungkin pada saat pembelajaran menyebabkan guru menjadi sedikit gugup dan tidak rileks saat menghadapi siswa. Hal ini berdampak pada tingkat keterampilan guru yang dinilai hanya memenuhi beberapa kriteria saja dengan total skor yang diperoleh adalah 2,66 dan masuk dalam kategori baik.

Selanjutnya pada siklus II setelah refleksi pembelajaran siklus I, keterampilan guru mengalami sedikit perkembangan dengan skor 2,98 dan juga tergolong dalam kategori baik. Lalu pada siklus III, guru sudah menguasai jalannya pembelajaran dan dapat mengontrol siswa dengan cukup baik. Faktor adaptasi dan belajar dari pengalaman sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan guru siklus III. Skor yang diperoleh adalah 3,29 dan masuk dalam kategori baik. Sulitnya mengatur ritme (waktu) pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry* dalam proses belajar sehari-hari.

#### **4. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran**

31 siswa (91,1%) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah sesuatu yang baru. Sedangkan 3 siswa lainnya (8,9%) mengatakan bahwa pembelajaran seperti ini adalah bukan sesuatu yang baru mereka dapatkan. Selanjutnya sebanyak 30 orang siswa (88,2%) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery-inquiry* sangat menarik. Sisanya 4 siswa (11,8%) mengatakan bahwa belajar dengan cara ini tidak menarik sama sekali.

Kemudian 32 orang siswa (94,1%) mengatakan bahwa mereka dapat memahami materi dengan dengan baik menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry*. Sisanya sebanyak 2 orang siswa (5,9%) mengatakan bahwa belajar menggunakan model ini tidak membantu mereka memahami materi yang dipelajari.

Masuk pada komponen yang disediakan, 30 siswa (88,2%) mengatakan materi yang dipelajari menarik, sisanya 4 siswa (11,8%) mengatakan bahwa materi yang dipelajari tidak menarik. 28 siswa (82,3%) setuju bahwa soal evaluasi yang diberikan oleh guru baik. Selebihnya 6 siswa (17,3%) beranggapan bahwa soal evaluasi yang diberikan oleh guru masih belum baik. Selanjutnya 31 siswa (91,1%) setuju bahwa suasana kelas dan suasana belajar jadi menyenangkan. Sisanya sebanyak 3 orang siswa (8,9%) tidak setuju dengan hal ini. Lalu 33 siswa (97%) setuju bahwa penampilan guru menarik, 1 siswa (3%) menilai bahwa penampilan guru tidak menarik.

Siswa sangat antusias dengan model pembelajaran *discovery-inquiry* yang diterapkan. Sebanyak 33 siswa (97%) berminat untuk belajar menggunakan model pembelajaran ini lagi. Sisanya 1 orang (3%) tidak berminat. Tingginya minat belajar siswa mungkin disebabkan ketika siswa mengumpulkan data, mereka bebas untuk keluar dari ruang kelas.

Tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran berbeda-beda. Namun disini, 32 siswa (94,1%) mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* mampu memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Sisanya 2 siswa (5,9%) bertolak belakang dengan hal ini. Mereka tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-4MTsN Model Banda Aceh pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan individual. Pada siklus I, dari 33 siswa yang hadir, terdapat 23 siswa yang tuntas belajarnya dan 10 siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan. Dari 35 siswa yang hadir, terdapat 27 siswa yang tuntas belajarnya dan 8 siswa yang belum tuntas belajarnya. Selanjutnya pada siklus III, terdapat 31 siswa yang tuntas belajarnya dan 3 siswa yang belum tuntas belajarnya. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal, pada siklus I hanya 50 persen kemudian meningkat pada siklus II menjadi 70 persen dan pada siklus III menjadi 90 persen.

Aktivitas guru dan siswa antara siklus I hingga siklus III telah mencerminkan penerapan model pembelajaran *discovery-inquiry*. Pada siklus I, terdapat 7 aktivitas yang sesuai dan 4 aktivitas yang belum sesuai dengan standar waktu yang direncanakan. Pada siklus II, terdapat peningkatan yakni 8 aktivitas yang sesuai dan 2 aktivitas yang belum sesuai. Pada siklus III, terdapat peningkatan kembali yakni 10 aktivitas yang sesuai dan 1 aktivitas yang belum sesuai dengan standar waktu yang telah direncanakan.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery-inquiry* dari siklus I hingga siklus III mengalami sedikit peningkatan. Dari siklus I hingga siklus III, keterampilan guru berada pada rentang skor 2,7 pada siklus I, 2,8 pada siklus II dan 2,8 pada siklus III dengan kategori baik.

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* berbasis buku guru IPS Terpadu dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase rata-rata seluruh aspek respon mencapai 90,8 persen dimana siswa berpendapat model pembelajaran *discovery-inquiry* dapat membantu mereka belajar.

Disarankan kepada para guru (tenaga pendidik) unuk dapat melakukan variasi ketika mengajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery-inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kurikulum 2013.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Buku Guru IPS Terpadu Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palupi, L., Kamsiati, S., dkk. (2010). "Penerapan Metode *Inquiry Discovery* Terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal*, (online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/2158/1594> , diakses pada tanggal 8 Maret 2016).
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014. *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Paja Grafindo.
- Yadnya, I G. A. (2012). Perangkat Pembelajaran Berorientasi *Discovery-Inquiry* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran jilid 45*, 3: 252-262.